

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas hasil dan temuan penelitian untuk dianalisis dengan berbagai teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis yang dilakukan untuk mengkonstruksi konsep yang disusun sebagai temuan substantif dan formal. Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi program penguatan budaya religius, proses dan respon yang digunakan untuk budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah.

#### **A. Penguatan Budaya Religius dalam membentuk Akhlakul Karimah**

Penguatan Budaya Religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono menghasilkan beberapa temuan, yakni: *Pertama*, sebagai komponen yang dapat menciptakan akhlakul karimah pada peserta didik dengan baik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. *Kedua*, proses penguatan budaya religius ditunjang melalui strategi pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua dan penanaman pengetahuan Islami mampu melakukan perannya dengan baik apabila mendapat dorongan dari bapak/ibu guru dengan cara melaksanakan program tersebut sebagai pencontohan bagi peserta didik. *Ketiga*, respon positif ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilaku peserta didik yang sudah terlihat sesuai dengan perilaku akhlakul karimah yang diharapkan dan peserta didik sudah mampu menerpakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua lokasi penelitian ini melakukan penguatan budaya religius dengan bentuk kegiatan keagamaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada lembaga tersebut. Dengan bekal kebiasaan dan keinginan yang didorong oleh aktivitas serta kegiatan yang mendukung peserta didik dapat termotivasi dalam melakukan kegiatan yang terprogramkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan yang bersifat religius dan akhlak baik. Setidaknya, penguatan budaya religius yang dilakukan di sekolah sejak usia dini dapat menjadi dasar bagi peserta didik di lingkungan maupun di masyarakat kelak. Peserta didik di bimbing dan di motivasi secara terus menerus pada program ini supaya mereka dapat memperkokoh imannya serta menerapkan budaya religius pada kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk akhlakul karimah dalam dirinya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa budaya religius dapat dikembangkan dengan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri untuk membangun budaya religius di sekolah maka patut menanamkan nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik sebagai pondasi memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai religius tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah.<sup>155</sup>

Penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono tetap dilakukan meski

---

<sup>155</sup> Suyitno. *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Winobrajan 3 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018. Hal. 193

selama pandemi covid-19. Peserta didik melakukan pembiasaan sholat dhuha, setoran hafalan, pembacaan yasin dan tadarus dirumah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak selengkap biasanya karena pembiasaan seperti ngaji kitab akhlakul banin itu harus dilakukan dengan ustadz/ustadzah. Pembiasaan yang dilakukan selama pandemi covid-19 adalah pembiasaan yang sekiranya mampu dijangkau oleh ayah/bunda dirumah dalam memantau anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil temuan penelitian mengenai penguatan budaya religius yang dilakukan meski dirumah dengan tetap melaksanakan penerapan program budaya religius yakni supaya peserta didik tidak malas dalam melaksanakan pembiasaan meski dirumah aja, peserta didik menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan meski dirumah aja. Melatih peserta didik tetap selalu bertanggungjawab terhadap tugas dan kegiatan yang dilakukan dirumah meskipun sedang dirumah. Hal itu tetap dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik meskipun melakukan tugas dan kegiatan pembiasaan dari rumah dengan pemantauan orang tua wali murid.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di kedua sekolah tersebut yang dapat dilakukan dari rumah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siswanto yakni keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan,

serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>156</sup>

Sesuai dengan pandangan di atas bahwasannya budaya religius dapat dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai agama yang diwujudkan dengan kegiatan yang sudah terprogramkan disekolah maupun dirumah. Peserta didik akan lebih memahami hakikat kehidupan yakni beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti: melaksanakan sholat berjamaah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, karena kita sebagai manusia senantiasa mengingat kepada hal yang bersih dan suci sehingga rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam, sementara roh yang suci membawa kepada budi pekerti baik dan luhur. Ibadah disamping merupakan latihan spiritual juga merupakan latihan moral kepada peserta didik. Sedangkan bermusyafakah setiap pagi kepada guru akan mampu menghayati secara lebih baik mengenai adab untuk menghormati kepada guru, selain itu sholat berjamaah dan bermusyafakah kepada guru menjadi dasar bagi peserta didik untuk terbiasa melaksanakan kewajiban dalam beribadah serta menjadi dasar akhlakul karimah.

Kegiatan PHBI di kedua lembaga tersebut dikemas dengan penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman tentang sejarah dan hikmah peringatan hari besar tersebut melalui ceramah serta menumbuhkan rasa berani, jujur dan tanggung jawab siswa melalui pertanyaan dengan diberi sebuah *reward* berupa hadiah alat-alat tulis yang dibungkus. Kegiatan amal jumat di kedua lembaga tersebut dibiasakan pada hari Jumat sebelum istirahat. Kegiatan ini dapat melatih

---

<sup>156</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Jurnal Tadris, Vol. 8 No. 1 Juni 2013, hal. 95

siswa untuk peduli sosial dan dermawan. Di SDI Qurrota A'yun kelas yang mendapatkan amal jumat paling banyak diumumkan ketika upacara dan mendapat hadiah. Adapun cara nilai-nilai religius tersebut dapat masuk kedalam diri peserta didik tentu dengan pembiasaan yang semakin lama dilakukan akan menjadi budaya yang baik.

Senada dengan yang diungkapkan Fathurrohman mengenai nilai-nilai religius meliputi:<sup>157</sup> (1) Nilai Ibadah yaitu manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan sesama. (2) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan yaitu akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap orang muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. (3) Nilai Keteladanan yaitu keteladanan nilai tercermin dari perilaku guru. (4) Nilai Ikhlas yaitu Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi meraih ridha dari Allah. (5) Nilai Ruhul Jihad yaitu ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sebagaimana dipahami bersama bahwa penguatan budaya religius apabila dilakukan melalui pembiasaan yang rutin akan mencerminkan dan menumbuhkan sikap religius yang dapat dilihat serta diukur melalui karakteristik dan sikap religius.

---

<sup>157</sup> Fathurrohman, *Budaya religius...*, hal. 60-69

Menurut Alim ada tujuh indikator sikap religius seseorang, yaitu: (1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama yakni peserta didik dapat berkomitmen pada dirinya sendiri bahwa perintah-perintah Allah yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an maupun Hadits. (2) Bersemangat mengkaji ajaran agama yakni peserta didik antusias dalam kajian keagamaan seperti menceritakan sejarah nabi dan meneledani perilaku nabi Muhammad SAW. (3) Aktif dalam kegiatan keagamaan yakni peserta didik disiplin dalam kegiatan keagamaan dan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan serta banyak bertanya dari rasa keingin tahuan. (4) Menghargai simbol-simbol keagamaan adalah peserta didik mampu menerapkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, tidak saling mengejek ataupun mencemooh teman yang berbeda keyakinan (lingkungan masyarakat) maupun berbeda budaya. (5) Akrab dengan kitab suci adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. (6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan adalah mengajarkan pada peserta didik untuk menentukan pilihan hidupnya kelak dengan ajaran yang sesuai didalam al-Qur'an. (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide adalah ajaran agama dijadikan sebagai acuan serta pengembangan akhlak agar terwujud manusia yang berakhlakul karimah.<sup>158</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di kedua lembaga tersebut dirancang dalam rangka membentuk akhlakul karimah peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak

---

<sup>158</sup> Muhammad. Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*..., hal. 12

sebagai suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.<sup>159</sup> Kedua lembaga tersebut melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dengan cara melakukan secara bersama-sama oleh guru, kepala sekolah dan karyawan. Hal ini sesuai dengan Siswanto bahwa keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru didepan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut kedalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah.<sup>160</sup> Tujuan penguatan budaya religius di Sekolah Dasar Islam adalah:

1. Agar peserta didik mampu membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Agar peserta didik mampu membiasakan mengamalkan kewajiban yang harus dilakukan oleh agama Islam. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar iman bagi peserta didik
3. Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>159</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), hal 28

<sup>160</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Jurnal Tadris, Vol. 8 No. 1 Juni 2013, hal. 95

## **B. Proses Penguatan Budaya Religius dalam membentuk Akhlakul Karimah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono sebagai proses penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik menggunakan strategi tertentu agar pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan dapat terwujud. Melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dilembaga tersebut, guru berupaya bahwa peserta didik selain menerima pemahaman tentang nilai agama, mereka dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta melalui pelaksanaan setiap harinya tersebut peserta didik akan menjadi terbiasa atau terlatih. Di kedua lembaga tersebut usaha pemahaman atau penanaman konsep pengetahuan peserta didik dapat diintegrasikan pada mata pelajaran agama dan juga mata pelajaran umum. Selain itu di SDI Qurrota A'yun setiap hari jumat setelah melakukan sholat Jumat mengadakan kegiatan ngaji kitab Akhlakul Banin yaitu tentang bagaimana akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Temuan ini mendukung pendapat Mukhtar bahwa akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (sekuler). Pendidikan akhlak tidak dapat

dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran agama, karena perihal akhlak tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal mengenai keagamaan melainkan lebih dari itu yakni seberapa jauh akhlak tertanam didalam diri mereka.<sup>161</sup>

Akhlakul karimah di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah yaitu salah satu diantaranya melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah terprogramkan. Melalui budaya bermusyafakah, pembiasaan doa-doa sebelum melakukan kegiatan, sholat Dhuhur di awal waktu dengan berjamaah, budaya antri wudhu dan kegiatan lain yang sengaja diupayakan agar tertanam nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa salah satu strategi dalam membentuk akhlakul karimah yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan pada saat dirumah karena pandemi covid-19 tetap terlaksana dengan baik dan sesuai yang diperintahkan oleh bapak/ibu guru disekolah melalui online. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik tetap dengan pemantauan dari orang tua. Hal ini menunjukkan sikap kepada peserta didik terbiasa berakhlakul karimah meskipun melakukan pembiasaan dari rumah. Strategi pembiasaan dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut sebelum pandemi covid-19 yang meliputi pembiasaan bermusyafakah setiap pagi, datang tepat waktu, pembiasaan apel pagi yang meliputi; membaca doa-doa asmaul husna

---

<sup>161</sup> Mukhtar, *Perilaku Akhlaqul Karimah Siswa*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 2, Desember 2005, hal. 73

dan surat-surat pendek, membiasakan berdoa sebelum melakukan kegiatan, sholat Dhuha berjamaah, Jumat amal, sholat Dhuhur berjamaah dan setiap hari membaca bacaan sholat dan gerakan sholat dengan keras bagi kelas I-III, hafalan Juz Amma, menulis surat dan sorogan.

Temuan penelitian yang dilakukan setelah pandemi covid-19 yang dapat dijangkau oleh bapak/ibu orang tua wali murid dalam memantau peserta didik hanya sholat dhuha, setoran juz amma, membaca yasin dan tadarus. Melalui pembiasaan yang tetap dilakukan oleh peserta didik meski dirumah ini bertujuan untuk tetap melatih dan membiasakan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik meskipun dirumah. Akhlak peserta didik yang sudah dibentuk selama disekolah tetap bisa dilakukan dan lama-kelamaan akan terbentuk dengan sendirinya. Tanggungjawab peserta didik dilatih dengan melaksanakan tugas dan pembiasaan dari rumah.

Sebagaimana temuan yang diperoleh peneliti bahwa strategi yang digunakan guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun dirumah meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan *reward*, kerja sama dengan orang tua wali, serta melalui penanaman konsep pengetahuan Islami. Temuan ini sebagaimana metode pembinaan akhlak menurut Syarifah Habibah, bahwa strategi dalam pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui metode-metode berikut ini:

1. Metode teladan yang baik
2. Metode pengetahuan Islami

3. Metode pembiasaan
4. Metode hukuman dan *reward*

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa keteladanan guru dilakukan oleh guru Keteladanan guru di SDI Qurrota A'yun Ngunut Ketika guru memprogramkan kegiatan kepada peserta didiknya, maka guru di SDI Qurrota A'yun juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja, guru melatih peserta didik untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di SDI Qurrota A'yun harus juga datang tepat waktu yaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam melakukan sholat dhuhur berjamaah bersama peserta didik di mushola, memberikan keteladanan dan ikut makan bersama peserta didik di dalam kelas dan memberikan keteladanan dalam piket. Guru memerintah tanpa keteladanan maka percuma tidak berguna. Hampir sama keteladanan yang dilakukan oleh SDI Qurrota A'yun Ngunut, SDI Ar- Rohmah Balesono beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak dan melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum peserta didik datang. Melalui keteladanan guru peserta didik akan termotivasi bertindak sesuai figur dari seorang guru.

Strategi yang dilakukan pada kedua lembaga tersebut juga menguatkan pendapat Tafsir<sup>162</sup> bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1)

---

<sup>162</sup> Ad-Dimaysqi, A.A.F.I.Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir. Bogor*, (Pustaka ImamAsy-Syafi'i, 2004) hal. 10

Memberikan contoh (teladan) teladan dapat memberikan contoh perilaku yang baik sesuai ajaran Agama Islam kepada peserta didik. (2) Membiasakan hal-hal yang baik kepada peserta didik dalam berbicara, bertingkah laku, dan mengajarkan rasa peduli terhadap hal sekitarnya. (3) Menegakkan disiplin kepada peserta didik dalam segala hal yakni datang sekolah tepat waktu, wajib mengikuti kegiatan sekolah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. (4) Memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik yang dirasa tidak terlalu semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. (5) Memberikan hadiah kepada peserta didik yang telah mengikuti dengan baik kegiatan yang ada di sekolah dan secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai religius di sekolah akan mendapatkan *reward* dari guru. (6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan). Peserta didik yang terlambat datang ke sekolah maupun terlambat dalam kegiatan tanpa alasan yang jelas serta tidak mentaati aturan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan baik akan mendapatkan hukuman. Itu berguna supaya peserta didik lebih bertanggung jawab. (7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Temuan penelitian bahwa salah satu strategi dalam membentuk akhlakul karimah yaitu disiplin. Dalam rangka menegakkan kedisiplinan pada kedua lembaga melaksanakan hukuman dan *reward* yang bersifat mendidik dengan tujuan peserta didik terlatih dan terbiasa melaksanakan sikap disiplin. Hukuman di SDI Qurrota A'yun yaitu dengan sistem poin yang bersifat mendidik yaitu menulis surat pendek sebanyak 5 sampai 10 kali. Selain itu bapak/ibu guru juga

memberikan *reward* kepada peserta didik yang sungguh-sungguh. *Reward* tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan pujian dan ucapan yang memotivasi peserta didik. Sedangkan untuk menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan keagamaan, di SDI Ar-Rohmah Balesono diterapkan pemberian hukuman. Hukuman dilaksanakan setelah pulang sekolah. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang sungguh-sungguh. *Reward* tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.

Temuan penelitian mengatakan bahwa sangat sulit mengontrol peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran di rumah. Hal ini sudah melaksanakan strategi guru bekerja sama dengan orang tua. Orang tua tidak melulu dapat memantau anaknya pada saat melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru di rumah karena banyak orang tua yang bekerja diluar sehingga pemantauan kurang maksimal dilaksanakan. Hukuman dan *reward* juga kurang dimaksimalkan dalam pembelajaran di rumah karena guru kurang maksimal dalam memantau peserta didik. Apabila peserta didik tidak melaksanakan tugas itu baru dapat dilakukan hukuman dengan cara mengerjakan tugas dua kali lipat dari tugas sebelumnya. Hal itu hanya dimaksudkan agar peserta didik lebih bertanggungjawab dalam mengerjakan tugasnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supendi<sup>163</sup> Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.

Temuan selanjutnya mengenai strategi yang digunakan guru yakni melakukan kerjasama dengan keluarga. Kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di SDI Qurrota A'yun Ngunut untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik melalui buku penghubung yang berisi kegiatan sholat dan

---

<sup>163</sup> Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta: Lentera Jayamadina, 2007), hal 12

kegiatan anak di rumah yang setiap hari ditandatangani orang tuanya serta melakukan pertemuan dengan wali murid rutin dilaksanakan setiap satu semester sekali. Sedangkan di SDI Ar-Rohmah Balesono kerjasama dilakukan dengan pertemuan walimurid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/Ibu guru wali kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam buku Furqon Hidayatulloh bahwa pada dasarnya tanggung jawab dalam pembentukan akhlakul karimah ada pada semua pihak yang mengintarnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Proses pembudayaan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi peserta didik. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun akhlak, terutama berkaitan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah. Disamping pengkondisian sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter juga diperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pembentukan akhlakul karimah.

### **C. Hasil Penguatan Budaya Religius dalam membentuk Akhlakul Karimah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa hasil pelaksanaan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan SDI Ar-Rohmah Balesono telah berdampak positif pada peserta didik. Peserta didik telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, shalat berjamaah dengan tertib, setor hafalan dan

sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan jujur ketika tidak mengerjakan PR. Peserta didik di SDI Qurrota A'yun telah dapat melaksanakan sholat, membaca Al-Quran dan hafalan juz amma. Hal ini merupakan hasil dari pelaksanaan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik saat mengikuti kegiatan disekolah mengikuti dengan baik dan tidak gaduh.

Temuan penelitian di kedua lembaga tersebut bahwa peserta didik kelas atas telah berani dan bertanggungjawab memimpin kegiatan yasin tahlil. Peserta didik saat melaksanakan sholat dzuhur berjamaah sudah mulai kondusif saat berada di masjid, peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, dan peserta didik dapat melaksanakan sholat tanpa menunggu komando. Hal ini sesuai dengan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama menurut Sahlan<sup>164</sup> dapat dilakukan melalui: (a) *Power* strategi, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat domain dalam melakukan perubahan. (b) *Persuasive* strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau sivitas akademik. (c) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan).

Hasil pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SDI Qurrota A'yun Ngunut telah berdampak

---

<sup>164</sup> Sahlan, *Religiuitas Perguruan...*, hal. 63

positif pada peserta didik. Peserta didik telah disiplin datang tepat waktu, melaksanakan piket, sholat berjamaah dengan tertib, setor hafalan dan sorogan setiap harinya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan jujur ketika tidak mengerjakan PR. Peserta didik di SDI Qurrota A'yun sebagian besar sudah dapat melaksanakan sholat dengan tertib, ngaji hafalan juz amma dan lain sebagainya merupakan hasil dari penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan komentar bapak/ibu guru bahwa peserta didik saat mengikuti kegiatan sudah mulai bisa kondusif. Peserta didik di SDI Qurrota A'yun Ngunut sudah dengan berani dan penuh tanggungjawab memimpin kegiatan yasin tahlil.

Tidak jauh berbeda hasil pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDI Ar-Rohmah juga sudah berjalan baik, dilihat dari pernyataan bapak/ibu guru bahwa peserta didik saat pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan berjalan lancar serta peserta didik dapat mengikuti dengan seksama dan tidak gaduh. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan di SDI Ar-Rohmah Balesono telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri dan religius dll. Peserta didik bisa kondusif ketika melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dapat datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat melaksanakan sholat sunah maupun sholat berjamaah.

Hasil pembentukan akhlakul karimah dapat dilihat dari segi perubahan perilaku peserta didik yang sudah menunjukkan akhlakul karimah. Peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental dan sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Perilaku peserta didik sudah menunjukkan bahwa

penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta sudah berpengaruh terhadap diri peserta didik. Peserta didik tanpa disadari melaksanakan kegiatan dengan perilaku sopan santun dan tidak membuat kekacauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak sebagai suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>165</sup>

Temuan penelitian bahwa peserta didik dapat menghafal doa-doa serta juz amma, bacaan dan gerakan sholat dengan benar dan terbiasa bermusyafakah tanpa harus diingatkan guru. Nilai-nilai yang berdampak kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di kedua lembaga tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi bahwa untuk mewujudkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dengan mengembangkan tiga tataran yakni: tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>166</sup> Pada tataran nilai yang dianut, seluruh komponen yang berada di madrasah merumuskan bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan berkaitan dengan lembaga tersebut. Selanjutnya pada tataran praktik keseharian guru memberi contoh yang baik kepada peserta didik sesuai yang telah disepakati mengenai perilaku-perilaku yang terpuji contoh: guru selalu tersenyum

---

<sup>165</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), hal 28

<sup>166</sup> Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 1 Juni 2018, hal. 9

dihadapan peserta didik. Tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan pada simbol-simbol budaya yakni mengganti simbol-simbol yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati serta sesuai dengan nilai ajaran agama Islam seperti: motto mengenai semangat belajar menurut tokoh Islam, gambar yang menutup aurat, dan lukisan yang mengandung unsur keagamaan. Sebagaimana temuan penelitian bahwa dengan berbagai strategi yang digunakan guru di kedua lembaga tersebut dengan waktu yang berkelanjutan akan berdampak positif pada akhlakul karimah peserta didik di sekolah tersebut.

Temuan selanjutnya yakni dimasa pandemi covid-19 ini diharuskan peserta didik untuk belajar dirumah melalui daring atau pembelajaran secara online. Guru hanya memberikan tugas dan mengevaluasi secara online kepada peserta didik selanjutnya wali murid yang akan memantau kegiatan peserta didik selama dirumah. Hasil yang ditunjukkan dengan tetap melakukan pembiasaan kepada peserta didik yang sudah dilaksanakan di sekolah. Dengan begitu peserta didik tetap menjaga akhlakul karimah meskipun sedang melaksanakan tugas dan kegiatan ditengah pandemi covid-19.